

Pengaruh Jumlah Penduduk, Pendidikan, Kesehatan dan Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan di Pulau Sumatra

Nurul Madinah Lubis¹, Novya Zulv Riani²

^{1,2}Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Negeri Padang, Indonesia.

*Korespondensi: nurulmadinahlbs@gmail.com, novyazulvariani@fe.unp.ac.id

Info Artikel

Diterima:

1 Juni 2026

Disetujui:

9 Juni 2026

Terbit daring:

17 Juni 2026

DOI: -

Sitasi:

Lubis,N.M., & Riani,N.Z.
(2026) Pengaruh Jumlah
Penduduk, Pendidikan,
Kesehatan dan Pengangguran
Terhadap Tingkat Kemiskinan
di Pulau Sumatra.

Abstract:

This study aims to examine the factors influencing poverty levels on the island of Sumatra. The data used is panel data, comprising data from 10 provinces on Sumatra from 2010 to 2024. Processed data was obtained through from the Indonesian Central Statistics Agency (BPS). The research method is quantitative with a descriptive and associative approach. Panel data regression analysis was used, with the Random Effects Model (REM) being the best model. The results found that population size has a positive and significant effect on poverty levels on the island of Sumatra. Education has a negative and significant effect on poverty levels on the island of Sumatra. Health has a negative and significant effect on poverty levels on the island of Sumatra. Unemployment has a positive and significant effect on poverty levels on the island of Sumatra.

Keywords: total population, education ,health unemployment

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk melihat factor- factor yang mempengaruhi tingkat kemiskinan di pulau Sumatra. Data yang digunakan merupakan data panel yaitu berupa data dari 10 provinsi di sumatra pada tahun 2010-2024. Data yang diolah merupakan data sekunder yang diperoleh melalui dari Badan Pusat Statistik (BPS) indonesia. Metode penelitian tersebut yaitu metode secara kuantitatif menggunakan pendekatan penelitian deskriptif dan asosiatif. Penelitian ini menggunakan analisis regresi data panel dengan model terbaik yang terpilih adalah *Random Effect Model* (REM). Hasil penelitian menemukan bahwa jumlah penduduk berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di pulau sumatra. Pendidikan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di pulau sumatra. Kesehatan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di pulau sumatra. Pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di pulau sumatra.

Kata Kunci: Jumlah Penduduk, Pendidikan, Kesehatan, Pengangguran.

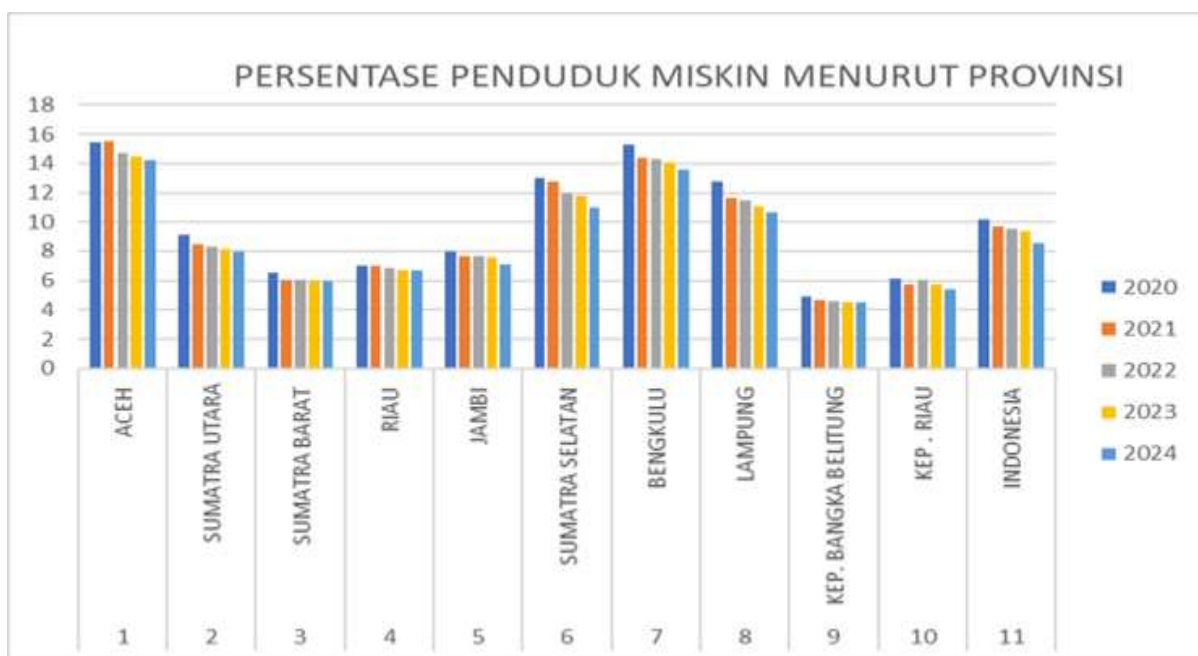
Kode Klasifikasi JEL: P46,J65

PENDAHULUAN

Kemiskinan diakibatkan adanya ketidaksamaan dalam kualitas sumber daya. Mutu tenaga kerja yang rendah peristiwa tersebut akibat kurangnya pencapaian pendidikan, keadaan hidup yang tidak menguntungkan, dan ketimpangan sosial akibat faktor keturunan. Kemunculan keterbatasan ekonomi disebabkan adanya ketidaksamaan akses terhadap sumber pendanaan (Barika et al., 2024). Pihak pemerintah telah menerapkan berbagai langkah pembangunan secara optimal untuk menekan angka masyarakat berpenghasilan rendah. Peningkatan mutu pendidikan juga dipandang sebagai elemen utama dalam upaya pengurangan kemiskinan. Akan tetapi, hingga saat ini permasalahan tersebut belum sepenuhnya terselesaikan. Proses pembangunan ekonomi diarahkan untuk mencapai pertumbuhan yang tinggi sehingga dapat mendorong perbaikan taraf hidup serta kesejahteraan masyarakat. Sejumlah negara pun mengupayakan percepatan laju

pertumbuhan ekonomi sebagai strategi untuk menekan tingkat penduduk dengan keterbatasan ekonomi (Hasibuan et al., 2022)

Pulau Sumatra merupakan salah satu Kawasan terbesar di Indonesia dengan kekayaan tradisi yang beraneka serta potensi alam yang sangat besar untuk dimanfaatkan. Akan tetapi, di balik daya tarik tersebut, permasalahan kondisi ekonomi lemah masih menjadi tantangan utama dalam mendorong kemajuan sosial dan kesejahteraan penduduk (Permana & Pasaribu, 2023)Menjadikan Pulau Sumatra sebagai salah satu pusat kegiatan ekonomi di Indonesia. Namun demikian, besarnya potensi tersebut belum sepenuhnya mampu mengatasi permasalahan sosial, khususnya kemiskinan. Kemiskinan di pulau sumatra masih menjadi isu pembangunan yang krusial karena tingkat kemiskinan antarprovinsi menunjukkan perbedaan yang cukup signifikan(Aminah et al., 2024). Oleh karena itu, Pulau Sumatra menjadi wilayah yang penting untuk dikaji dalam penelitian terkait kemiskinan. Dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai kondisi sosial ekonomi masyarakat serta menjadi acuan bagi perumusan ketentuan pembangunan yang lebih efektif dalam mencapai tujuan guna menurunkan kondisi ekonomi lemah dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.



Sumber: Badan Pusat Statistik

Gambar 1. Persentase Penduduk Miskin Menurut Provinsi di Pulau Sumatra Tahun 2020-2024

Berdasarkan gambar 1 menunjukkan bahwa persentase penduduk miskin menurut provinsi di pulau sumatra serta rata-rata Indonesia selama periode 2020–2024. Secara umum, terlihat bahwa hampir seluruh provinsi mengalami tren penurunan tingkat kemiskinan dari tahun ke tahun, meskipun penurunannya relatif bertahap dan tidak terlalu drastis. Pada awal periode (2020), sebagian besar provinsi memiliki tingkat kemiskinan yang lebih tinggi, yang kemudian perlahan menurun hingga tahun 2024, menunjukkan adanya perbaikan kondisi ekonomi dan kesejahteraan masyarakat. Jika dilihat lebih rinci, provinsi dengan tingkat kemiskinan tertinggi selama periode tersebut adalah Aceh dan Bengkulu, di mana persentasenya berada pada kisaran yang cukup tinggi dibandingkan provinsi lain, meskipun tetap menunjukkan tren menurun setiap tahunnya. Di sisi lain, provinsi seperti Kepulauan Bangka Belitung dan Riau memiliki tingkat kemiskinan yang relatif lebih rendah, dengan angka yang stabil dan cenderung menurun secara perlahan. Sementara itu, provinsi seperti Sumatera Selatan dan Lampung berada pada kategori menengah ke tinggi, dengan angka kemiskinan yang masih cukup besar namun terus mengalami penurunan dari tahun ke

tahun. Provinsi lainnya seperti Sumatera Utara, Sumatera Barat, dan Jambi menunjukkan tingkat kemiskinan pada kategori menengah, dengan pola yang hampir serupa, yaitu sedikit peningkatan atau stagnasi di awal periode, kemudian diikuti penurunan secara bertahap hingga 2024. Hal ini menunjukkan bahwa perbaikan kondisi ekonomi tidak terjadi secara instan, melainkan melalui proses yang bertahap dan dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti pertumbuhan ekonomi daerah, tingkat pengangguran, pendidikan, dan kebijakan pemerintah. Selain itu, jika dibandingkan dengan rata-rata Indonesia, terlihat bahwa beberapa provinsi di Sumatra masih berada di atas rata-rata nasional, terutama Aceh, Bengkulu, dan Sumatera Selatan. Sementara provinsi seperti Riau dan Kepulauan Bangka Belitung cenderung berada di bawah atau mendekati rata-rata nasional, yang menandakan kondisi kesejahteraan masyarakat yang relatif lebih baik. Secara keseluruhan, grafik ini menunjukkan bahwa meskipun terjadi penurunan tingkat kemiskinan di Pulau Sumatra selama periode 2020–2024, masih terdapat kesenjangan antar provinsi, sehingga diperlukan upaya yang lebih merata dalam pembangunan ekonomi dan pengentasan kemiskinan di setiap daerah.

Permasalahan keterbatasan ekonomi menjadi salah satu kendala dalam pelaksanaan program pembangunan oleh pemerintah. Upaya pembangunan pada dasarnya diarahkan untuk meningkatkan kesejahteraan penduduk, menaikkan penghasilan masyarakat, serta mendorong perkembangan ekonomi di berbagai bidang. Selain itu, pembangunan juga mencakup perluasan kesempatan kerja, menjaga stabilitas harga, dan memperbaiki kualitas hidup masyarakat (Santika & Juliansyah, 2022). Pemerintah diharapkan mampu mewujudkan kesejahteraan masyarakat melalui pemenuhan kebutuhan dasar, yaitu kesehatan, pendapatan, dan pendidikan. Hal ini dapat meningkatkan kualitas tenaga kerja sehingga masyarakat berperan dalam membantu pemerintah menekan angka keterbatasan ekonomi di Indonesia.

Salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat kemiskinan adalah jumlah penduduk. Jumlah penduduk akan menjadi masalah bagi pemerintah jika tidak bisa dikendalikan, karena jika jumlah penduduk setiap tahun bertambah maka akan menyebabkan angka kemiskinan juga tinggi. Pertumbuhan penduduk bisa mengurangi angka kemiskinan tergantung dari apakah individu tersebut memperoleh pekerjaan guna mencukupi kebutuhan hidupnya. Peningkatan jumlah penduduk yang berlangsung terus-menerus menjadi faktor yang dapat mendorong bertambahnya permintaan, namun di sisi lain pertumbuhan tersebut dikhawatirkan memberikan dampak negatif terhadap perkembangan ekonomi yang pada akhirnya memengaruhi tingkat kesejahteraan masyarakat dan berdampak pada kondisi keterbatasan ekonomi. Pertambahan jumlah penduduk yang berkelanjutan dapat menjadi faktor yang meningkatkan kebutuhan pasar. Akan tetapi, kondisi tersebut juga dapat menimbulkan dampak negatif terhadap pertumbuhan ekonomi, sehingga memengaruhi kesejahteraan dan memperburuk keadaan keterbatasan ekonomi (Zaqiah et al., 2023).

Faktor berikutnya yaitu pendidikan, pendidikan menjadi salah satu sarana dalam meningkatkan mutu tenaga kerja. Melalui proses belajar, wawasan individu akan berkembang dan dapat diterapkan dalam dunia kerja. Pendidikan juga berperan dalam memperluas peluang serta membuka berbagai kesempatan sehingga mampu membentuk kemandirian ekonomi dan membantu masyarakat keluar dari siklus keterbatasan ekonomi. Dengan meningkatnya kemampuan diri, pengetahuan, serta keterampilan yang diperoleh, produktivitas akan turut meningkat yang berdampak pada naiknya penghasilan masyarakat sehingga dapat menurunkan angka ketidakmampuan ekonomi (Tjibrata et al., 2021).

Kesehatan juga dapat dijadikan faktor dalam mempengaruhi kemiskinan. Kesehatan salah satu faktor utama yang memiliki keterkaitan erat dengan kondisi keterbatasan ekonomi

adalah tingkat kesehatan masyarakat. Apabila derajat kesehatan penduduk tergolong rendah akibat berbagai penyebab, seperti munculnya penyakit maupun fasilitas dan infrastruktur yang kurang memadai, maka dampak yang terjadi adalah penurunan penghasilan masyarakat karena meningkatnya beban pengeluaran. Oleh sebab itu, pemeliharaan kesehatan menjadi hal yang sangat penting untuk mempertahankan produktivitas dalam aktivitas sehari-hari. Kesehatan tidak hanya diartikan sebagai kondisi bebas dari penyakit, tetapi juga mencakup keadaan fisik, mental, dan sosial yang seimbang. Dengan demikian, kesehatan tidak hanya menjadi tujuan individu, tetapi juga dapat dipandang sebagai investasi untuk mewujudkan kestabilan ekonomi dalam kehidupan. Selanjutnya, untuk memperbaiki kesehatan dari pemerintah juga merupakan suatu alat kebijakan penting untuk mengurangi kemiskinan.

Selanjutnya, pengangguran adalah kondisi ketika seseorang tidak memiliki pekerjaan sama sekali, termasuk mereka yang masih berada dalam angkatan kerja dan sedang berusaha mencari pekerjaan, atau belum memperoleh pekerjaan yang sesuai dengan harapan. Tingginya jumlah pengangguran dapat memberikan dampak negatif terhadap perekonomian suatu negara karena semakin banyak individu yang tidak bekerja, maka risiko meningkatnya kemiskinan juga semakin besar. Dampak negatif dari kondisi tidak bekerja adalah berkurangnya penghasilan individu yang pada akhirnya menurunkan tingkat kesejahteraan yang diperoleh seseorang. Menurunnya taraf hidup akibat tidak adanya pekerjaan dapat meningkatkan risiko masyarakat terjebak dalam keadaan keterbatasan ekonomi karena tidak memiliki sumber pendapatan. Bagi individu yang tidak memiliki pekerjaan atau hanya bekerja secara tidak penuh umumnya tergolong dalam kelompok berpenghasilan rendah, sedangkan mereka yang bekerja pada sektor resmi atau instansi pemerintah cenderung termasuk dalam kategori masyarakat berpendapatan menengah ke atas (Rukmana & Imaningsih2, 2023).

KAJIAN TEORI

Teori Kemiskinan yang ditemukan oleh (Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2011). Menyatakan bahwa kemiskinan merupakan suatu keadaan dimana tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar seperti: makanan, pakaian, tempat berlindung yang dimana dapat disebabkan alat pemenuhan kebutuhan dasar. Kemiskinan (poverty) muncul sebagai salah satu masalah bersifat umum dan memiliki berbagai bentuk yang dapat menghambat proses perkembangan serta percepatan pembangunan terhadap masa depan kehidupan manusia, baik dalam bidang ekonomi, sosial, maupun budaya. Istilah keadaan kekurangan ekonomi merujuk pada kondisi absolut berupa ketidakmampuan atau seseorang yang hampir tidak sanggup memenuhi kebutuhan pokok seperti makanan, pakaian, dan tempat tinggal.

Teori Thomas Robert Malthus menyatakan bahwa semakin meningkatnya jumlah penduduk akan terus membebani kemampuan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Menurut Malthus, pertumbuhan penduduk cenderung berlangsung lebih cepat dibandingkan pertumbuhan produksi pangan dan sumber daya. Akibatnya, apabila peningkatan jumlah penduduk tidak diimbangi dengan peningkatan produksi dan kesempatan kerja, maka akan terjadi kelangkaan sumber daya, penurunan pendapatan per kapita, meningkatnya pengangguran, serta bertambahnya jumlah penduduk yang hidup dalam kemiskinan. Oleh karena itu, Malthus memprediksi bahwa tanpa adanya pengendalian pertumbuhan penduduk dan peningkatan produktivitas, masyarakat akan terus menghadapi tekanan ekonomi yang menyebabkan kemiskinan sulit diatasi.

Teori Human Capital memandang manusia sebagai suatu bentuk modal yang memiliki nilai ekonomi, sama seperti modal fisik seperti mesin, peralatan, dan bangunan. Menurut teori ini, investasi dalam pendidikan, pelatihan, dan kesehatan akan meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui peningkatan pengetahuan, keterampilan, pengalaman, serta

kesehatan fisik dan mental. Peningkatan kualitas modal manusia tersebut akan meningkatkan produktivitas kerja sehingga individu memiliki peluang memperoleh pekerjaan yang lebih baik dan pendapatan yang lebih tinggi. Sebaliknya, rendahnya investasi pada pendidikan dan kesehatan akan menyebabkan kualitas sumber daya manusia menjadi rendah sehingga produktivitas dan daya saing tenaga kerja menurun, kesempatan memperoleh pekerjaan yang layak menjadi terbatas, dan pendapatan yang diperoleh juga rendah. Kondisi tersebut pada akhirnya meningkatkan risiko masyarakat terjebak dalam kemiskinan. Oleh karena itu, Teori Human Capital menjelaskan bahwa peningkatan investasi pada pendidikan dan kesehatan merupakan salah satu upaya penting untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia, memperbesar peluang memperoleh pendapatan yang lebih baik, dan pada akhirnya menurunkan tingkat kemiskinan (Chirsnatallya Sembiring, 2023).

Menurut teori keynes masalah pengangguran sesungguhnya muncul akibat lemahnya permintaan agregat yang berdampak pada terhambatnya pertumbuhan ekonomi, bukan semata-mata karena rendahnya tingkat produksi, melainkan lebih disebabkan oleh kurangnya dorongan permintaan dalam perekonomian rendah pengeluaran. Tingginya tingkat pengangguran bukan hanya menurunkan pendapatan masyarakat, tetapi juga melemahkan daya beli, memperlambat pertumbuhan ekonomi, serta membatasi akses masyarakat terhadap pendidikan dan layanan kesehatan. Kondisi tersebut menciptakan lingkaran kemiskinan yang sulit diputus, karena semakin banyak individu yang kehilangan kesempatan untuk meningkatkan kualitas hidupnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif dan asosiatif. Analisis dilakukan menggunakan Eviews 12. Data penelitian diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS). Jenis data yang digunakan adalah data panel, dengan sepuluh provinsi di Pulau Sumatra, yaitu aceh, Sumatra Utara, Sumatra Barat, Riau, Jambi, Sumatra Selatan, Bengkulu, Lampung, Kepulauan Riau, Kepulauan Bangka Belitung dan periode waktu 2010 hingga 2024 sebagai *time series*. Metode analisis meliputi pemilihan model terbaik, uji T, uji F, dan penghitungan koefisien determinasi. Keseluruhan pengolahan data dikerjakan dengan software Eviews 12. Tujuan dari analisis ini adalah untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Variabel bebas yang digunakan terdiri dari jumlah penduduk usia produktif (X_1), jumlah penduduk, (X_2) pendidikan, (X_3) kesehatan, (X_4) pengangguran sedangkan variabel terikat adalah tingkat kemiskinan (Y). Model analisis regresi data panel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \beta_4 X_{4it} + \epsilon_{it} \dots$$

Dimana :

Y_t	: Kemiskinan
β_0	: Konstanta
$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5$	: Koefisien regresi variabel X_1, X_2, X_3, X_4
X_{1it}	: Jumlah penduduk
X_{2it}	: Pendidikan

X_{3it} : Kesehatan
 X_{4it} : Pengangguran

HASIL DAN PEMBAHASAN

Alat Uji	Chi-Square Statistic	Probabilitas	Keputusan
Chow	326.117598	0.0000	Fixed Effect Model
Hausman	0.956443	0.9163	Random Effect Model
LM	73.03749	0.0000	Random Effect Model

Sumber: Hasil Olahan Data Eviews 12, 2026

Berdasarkan hasil uji statistik pada tabel 1, nilai probabilitas Uji Chow sebesar 0,0000, yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa H ditolak, sehingga model yang sesuai adalah *Fixed Effect model*. Selanjutnya, uji Hausman menghasilkan nilai probabilitas 0,9163, lebih besar dari 0,05 sehingga model terbaiknya adalah *Random Effect Model*. Selanjutnya uji lagrange multiplier menghasilkan nilai probabilitas 0,0000 yang lebih kecil dari tingkat signifikansi, sehingga model yang tepat adalah *Random Effect Model*. Dengan demikian model yang paling tepat yang diterapkan pada penelitian ini yaitu *Random Effect Model*.

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	54.55443	9.564099	5.704084	0.0000
Jumlah Penduduk	0.002312	0.000519	4.453796	0.0000
Pendidikan	-0.664547	0.264141	-2.515875	0.0130
Kesehatan	-0.594078	0.149619	-3.970603	0.0001
Pengangguran	0.274881	0.099937	2.750539	0.0067
R-squared			0.443774	
F-statistic			28.92139	
Prob(F-statistic)			0.000000	

Sumber: Hasil Olahan Data Eviews 12, 2026

Hasil estimasi regresi dengan Random Effect Model pada tabel di atas menghasilkan persamaan sebagai berikut:”

$$TK = 54.55443 + 0.002312 * JP - 0.664547 P - 0.594078 * KS + 0.274881 PG$$

Berdasarkan persamaan tersebut, nilai konstanta sebesar 54.55443 yang berarti apabila semua variabel bebas bernilai nol, maka nilai variabel terikat diperkirakan sebesar 54.55443

dengan asumsi efek tetap diabaikan.

Pengaruh Jumlah Penduduk Terhadap Tingkat Kemiskinan di Pulau Sumatra

Peningkatan jumlah penduduk dalam suatu daerah cenderung diikuti oleh meningkatnya tingkat kemiskinan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jumlah penduduk berpengaruh positif dan signifikan. Koefisien regresi yang dihasilkan sebesar 0,002312 dan probabilitas $0,0000 < 0,05$. Situasi tersebut menandakan bahwa setiap peningkatan satu persen jumlah penduduk dapat menaikkan tingkat kemiskinan sebesar 0,002312 persen. Artinya, peningkatan jumlah penduduk bisa berdampak pada kenaikan jumlah masyarakat miskin, karena tidak diiringi oleh tersedianya kesempatan kerja dan peningkatan kapasitas sumber daya manusia.

Menurut Penelitian di mana dilakukan oleh (Sari, 2021) Meningkatnya jumlah penduduk dapat memperbesar persaingan dalam memperoleh kebutuhan dasar, seperti tempat tinggal layak, pendidikan berkualitas, dan layanan kesehatan. Ketika permintaan semakin tinggi namun kemampuan ekonomi keluarga terbatas, maka banyak rumah tangga yang tidak mampu memenuhi standar hidup minimum. Kondisi ini membuat tingkat kemiskinan semakin sulit diturunkan karena kebutuhan dasar yang seharusnya terpenuhi justru menjadi semakin mahal dan sulit dijangkau.

Pengaruh Pendidikan Terhadap Tingkat Kemiskinan di Pulau Sumatra

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, menunjukkan bahwa estimasi koefisien pendidikan sebesar -0,664547 dan angka probabilitas $0,013 < 0,05$. Dampak penelitian hal tersebut memperlihatkan bahwa pendidikan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Hal ini berarti bahwa setiap kenaikan sebesar satu persen tingkat pendidikan cenderung mengurangi angka kemiskinan sebesar 0,664547 persen. Artinya, semakin tinggi tingkat pendidikan, maka tingkat kemiskinan akan semakin menurun.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Adam Deswita, 2022) karena pendidikan juga berperan sebagai modal utama dalam membentuk pola pikir yang lebih terbuka, kemampuan adaptasi terhadap perubahan, serta keterampilan dalam memanfaatkan peluang ekonomi yang ada. Individu dengan tingkat pendidikan yang lebih baik umumnya memiliki akses yang lebih luas terhadap informasi, teknologi, dan jaringan sosial, sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan hidupnya. Dengan begitu, peningkatan pendidikan tidak hanya berpengaruh pada pendapatan individu, tetapi juga memberikan dampak positif terhadap penurunan angka kemiskinan secara lebih luas di masyarakat.

Pengaruh Kesehatan Terhadap Tingkat Kemiskinan di Pulau Sumatra

Mengacu pada hasil penelitian, memperlihatkan bahwa nilai parameter regresi kesehatan sebesar -0,594078 dan angka signifikan $0,000 < 0,05$. Perolehan penelitian tersebut memperlihatkan bahwa kesehatan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa setiap kenaikan satu persen tingkat kesehatan cenderung mengurangi angka kemiskinan sebesar -0,594078 persen, jika faktor lain dianggap konstan. Artinya, semakin baik tingkat kesehatan masyarakat, maka tingkat kemiskinan akan semakin menurun. Menurut Penelitian yang dilakukan oleh (Via Aprilia, 2022) Kondisi kesehatan yang baik memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat. Ketika masyarakat berada dalam keadaan sehat, mereka dapat bekerja secara optimal, berpartisipasi dalam kegiatan ekonomi, serta memanfaatkan berbagai program pembangunan dengan lebih efektif.

Pengaruh Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan di Pulau Sumatra

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa nilai pengaruh variabel pengangguran sebesar 0,274881 dan angka signifikan $0,006 < 0,05$. Perolehan penelitian ini menggambarkan adanya pengaruh positif dan signifikan dari pengangguran terhadap tingkat kemiskinan. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa setiap kenaikan satu persen tingkat pengangguran berpotensi menaikkan angka kemiskinan sebesar 0,274881 persen. Artinya, semakin tinggi tingkat pengangguran, maka tingkat kemiskinan juga akan semakin meningkat.

Menurut Penelitian yang dilakukan oleh (Estrada & Wenagama, 2020) Tingginya tingkat pengangguran dapat menurunkan kemampuan ekonomi masyarakat karena tidak adanya pendapatan yang stabil. Ketika banyak individu tidak bekerja, daya beli masyarakat menurun, produktivitas berkurang, dan kesejahteraan keluarga menjadi terganggu. Situasi ini dapat memperbesar risiko kemiskinan karena kebutuhan hidup tidak dapat dipenuhi secara memadai.

Pengaruh Jumlah Penduduk , Pendidikan, Kesehatan, dan Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan di Pulau Sumatra

Mengacu pada temuan penelitian yang dilakukan, memperlihatkan bahwa secara simultan jumlah penduduk, pendidikan, kesehatan, dan pengangguran berdampak signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Hal ini dapat dilihat dari nilai probabilitas F-statistic sebesar $0,000000 < 0,05$. Oleh karena itu, bisa disimpulkan bahwa seluruh variabel bebas secara simultan berpengaruh signifikan pada variabel terikat, yaitu tingkat kemiskinan. R square menunjukkan nilai sebesar 0,443774 atau 44,37%. Nilai tersebut mengindikasikan bahwa variabel independen yang meliputi jumlah penduduk, pendidikan, kesehatan, dan pengangguran mampu menguraikan variasi tingkat kemiskinan sebesar 44,37%, sedangkan sisanya sebesar 55,63% dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian ini.

SIMPULAN

Ditinjau dari hasil pengolahan data menggunakan pemilihan metode terbaik, yaitu Random Effect Model, didapat kesimpulan yaitu: Pertama, jumlah penduduk berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan jumlah penduduk akan meningkatkan tingkat kemiskinan. Kedua, pendidikan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Situasi tersebut menunjukkan bahwa kenaikan tingkat pendidikan berpotensi menurunkan angka kemiskinan.

Ketiga, kesehatan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Situasi ini menunjukkan yaitu semakin baik tingkat kesehatan masyarakat yang baik akan menurunkan tingkat kemiskinan. Keempat, pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Perihal tersebut menunjukkan apabila pengangguran meningkat, maka kemiskinan akan ikut meningkat.

Secara simultan, hasil uji signifikansi (uji F) menunjukkan bahwa variabel jumlah penduduk, pendidikan, kesehatan, dan pengangguran secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan, dengan nilai probabilitas F-statistic sebesar $0,000000 < 0,05$. Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,443774 atau 44,37% menunjukkan bahwa kemampuan variabel-variabel tersebut dalam menjelaskan tingkat kemiskinan, sedangkan sisanya sebesar 55,63% dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian ini.

DAFTAR RUJUKAN

Adam Deswita, O. Z. F. . S. R. I. (2022). 1039-3945-1-Pb_2. *Analisis Pengaruh Pendidikan*

Dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan Di Kawasan Kerjasama Utara-Utara, 8 (1)(1), 97–111.

- Aminah, Ridwansyah, M., & Prihanto, P. H. (2024). Analisis keterkaitan pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan terhadap kualitas lingkungan hidup di Pulau Sumatera dengan pendekatan data panel dan granger causality test. *E-Jurnal Sumberdaya Dan Lingkungan, 13(1)*, 2303–1220.
- Barika, B., Ekaputri, R. A., & Hermanto, B. A. (2024). Determinan Kemiskinan Di Sumatera. *Jurnal Ekonomi-Qu, 13(1)*, 68. <https://doi.org/10.35448/jequ.v13i1.20532>
- Chirsnatarya Sembiring, V. A. . M. (2023). *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi. 23(2)*, 25–36.
- Estrada, A. A. E., & Wenagama, I. W. (Fakultas E. dan B. U. U. (Unud). (2020). Pengaruh Laju Pertumbuhan Ekonomi , Indeks Terhadap Tingkat Kemiskinan. *E-Jurnal EP Unud, 9(2)*, 233–261.
- Hasibuan, R. R. A., Kartika, A., Suwito, F. A., & Agustin, L. (2022). Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) terhadap Reslaj : Religion Education Social Laa Roiba Journal. *Jural Ekonomi, 4(3)*, 685. <https://doi.org/10.47476/reslaj.v4i3.887>
- Permana, H., & Pasaribu, E. (2023). JIMEA | Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen , Ekonomi , dan Akuntansi). *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, Dan Akuntansi), 7(3)*, 1113–1132. <https://doi.org/10.31955/mea.v7i3.3516>
- Rukmana, S. H., & Imaningsih2, N. (2023). Pengaruh Tingkat Pengangguran, Pendapatan Asli Daerah, dan Rata Rata Lama Sekolah terhadap Tingkat Kemiskinan Tahun 2002-2021. *Kaganga: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Riset Sosial Humaniora, 6(2)*, 826–833. <https://doi.org/10.31539/kaganga.v6i2.7342>
- Santika, R., & Juliansyah, H. (2022). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Dan Upah Buruh Terhap Tingkat Kemiskinan Di Pulau Sumatera. *Jurnal Ekonomi Regional Unimal, 5(2)*, 43. <https://doi.org/10.29103/jeru.v5i2.8312>
- Sari, Y. A. (2021). Pengaruh Upah Minimum Tingkat Pengangguran Terbuka Dan Jumlah Penduduk Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Jawa Tengah. *Equilibrium : Jurnal Ilmiah Ekonomi, Manajemen Dan Akuntansi, 10(2)*, 121–130. <https://doi.org/10.35906/je001.v10i2.785>
- Tjibrata, A., Daisy S.M. Engka, & Wensy F.I. Rompas. (2021). Pengaruh Angka Harapan Hidup, Tingkat Pendidikan Dan Pengeluaran Perkapita Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Sulawesi Utara Pada Tahun 2003-2017. *Berkala Ilmiah Efisiensi, 21(7)*, 90–101.
- Via Aprilia, M. T. (2022). *Analisis_Pengaruh_Ketimpangan_Gender_Ras. 4(September)*, 43–50. [file:///C:/Users/Hilda/AppData/Local/Microsoft/Windows/INetCache/IE/EYIZL5O7/Analisis_Pengaruh_Ketimpangan_Gender_Ras\[1\].pdf](file:///C:/Users/Hilda/AppData/Local/Microsoft/Windows/INetCache/IE/EYIZL5O7/Analisis_Pengaruh_Ketimpangan_Gender_Ras[1].pdf)
- Zaqiah, A., Triani, M., & Yeni, I. (2023). Pengaruh Pendidikan, Pengangguran dan Jumlah Penduduk Terhadap Tingkat Kemiskinan di Indonesia. *Jurnal Kajian Ekonomi Dan Pembangunan, 5(3)*, 33. <https://doi.org/10.24036/jkep.v5i3.15284>